

TINGKAT PENGUASAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

THE LEVEL OF PEDAGOGICAL AND PROFESIONAL COMPETENCE MASTERY OF SCHOOL COUNSELORS

Oleh: epi kurniasari, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, epikurniasari5@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei. Pengumpulan data dilakukan melalui skala dan pedoman observasi. Subjek penelitian ini adalah 33 guru bimbingan dan konseling di SMPN se-Komisariat 1 Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi pedagogik guru BK berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 80,61%, dengan rincian 8 guru BK berada dalam kategori sangat tinggi, 21 guru BK berada pada kategori tinggi, dan 4 guru BK berada pada kategori sedang (2) kompetensi profesional guru BK berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata 80,20%, dengan rincian 9 guru BK berada dalam kategori sangat tinggi, 21 guru BK berada pada kategori tinggi, dan 3 guru BK berada pada kategori sedang.

Kata kunci: Kompetensi, Pedagogik, Profesional.

Abstract

This research attempts to know the level pedagogical competence and professional competence mastery of school counselor. This research uses the descriptive quantitative method with the type of survey research. The data collection construct by scale and guidelines observation. The subject of the research are 33 school counselor state junior high school in commissariat area 1 Ciamis District. The results of the study showed that : (1) the pedagogical competence of counselor be in category high with an average 80,61 % , details are 27 counselor be in very high category, 21 counselor be in the high category, and 4 counselor is at medium category. (2) The professional competence of counselor be in high category with an average 80,20 % , with details 9 counselor be in very high category , 21 counselor be in the high category, and 3 counselor is at medium category.

Keywords: competence, pedagogical, professional.

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling (BK) melaksanakan empat bidang bimbingan di sekolah yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam melaksanakan empat bidang layanan tersebut, guru BK harus memenuhi standar kompetensi guru BK. Kompetensi guru BK/konselor dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia No 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan

kompetensi konselor dirumuskan empat kompetensi guru BK yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi guru BK dilapangan masih banyak mengalami berbagai permasalahan. Penelitian yang dilakukan Anisa Sulistyowati (2012) tentang problematika kompetensi konselor SMA se- Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa ada beberapa problematika yang dialami guru

BK. Di Kabupaten tersebut, kinerja guru BK pada kompetensi pedagogik masih rendah dalam hal: 1) mendukung kegiatan belajar siswa melalui layanan BK (58,33%); dan 2) memahami kepribadian setiap konseli (57,58%). Problematika yang menunjukkan kategori rendah pada kompetensi profesional adalah: 1) menyusun instrumen asesmen (40,15%); 2) menggunakan asesmen untuk mengungkapkan masalah konseli (41,67%); 3) menggunakan asesmen untuk mengungkap kemampuan siswa (37,12%); 4) melaksanakan konferensi kasus (33,33%); 5) menyusun pelaksanaan program BK (35,23%); 6) melaksanakan program BK (29,17%); 7) memahami berbagai macam metode penelitian (42,05%); 8) melaksanakan penelitian BK (36,74%); dan 9) memanfaatkan hasil penelitian (27,27%). Problematika yang menunjukkan kategori rendah pada kompetensi kepribadian adalah: 1) toleransi terhadap permasalahan konseli (61,74%); dan 2) menampilkan emosi yang stabil (60,61%). Sedangkan problematika yang menunjukkan kategori rendah pada kompetensi sosial adalah: 1) memahami peran pihak-pihak lain di tempat bekerja (59,85%); 2) bekerjasama dengan pihak-pihak lain di tempat bekerja (60,23%); 3) aktif dalam organisasi profesi BK (60,98%); dan 4) bekerja dalam tim bersama tenaga profesional profesi lain (59,09%).

Rendahnya kompetensi guru BK di Kabupaten Sleman khususnya kompetensi pedagogik dan profesional mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang tingkat kompetensi pedagogik dan profesional di tempat lain, tepatnya di wilayah komisariat 1 Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil studi pendahuluan

yang dilakukan peneliti di SMP N 4 Ciamis dan SMP N 1 Sadananya dalam bentuk wawancara dan observasi terbatas dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa di SMPN 4 Ciamis terdapat 3 guru BK, salah satu diantaranya tidak berasal dari disiplin ilmu bimbingan dan konseling sehingga dalam melaksanakan layanan mengalami banyak kesulitan. Guru BK di SMPN 4 Ciamis tidak mendapatkan jam masuk kelas, sehingga guru BK banyak mengalami kendala dalam memberikan layanan bahkan guru BK mengaku belum mengenal seluruh siswa yang diampunya. Selain itu, guru BK dominan memberikan layanan pada siswa yang bermasalah, sehingga banyak siswa yang masih menganggap bahwa guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah.

Hasil observasi peneliti di SMPN 1 Sadananya menunjukkan bahwa terdapat guru BK yang masih menggunakan sistem hukuman dalam melakukan bimbingan, sehingga masih banyak siswa yang merasa segan untuk masuk ruang BK dan berpandangan bahwa guru BK hanya menangani siswa yang bermasalah disekolah. Selain itu, Guru BK sering bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengadakan razia, sehingga sebagian besar siswa menjadi takut dengan guru BK. Bimbingan dan konseling di SMPN 1 Sadananya tidak memiliki jam masuk kelas, hal tersebut membuat guru BK mengalami kendala dalam mengenal dan memahami siswa yang diampunya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti dalam studi pendahuluan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung permasalahan tersebut, maka perlu kiranya dilakukan penelitian tentang tingkat kompetensi

pedagogik dan profesional guru BK SMP di komisiariat 1 Kabupaten Ciamis secara menyeluruh pada setiap guru BK.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2008:37). Menurut Mulyasa (2013:73) untuk melihat kompetensi dari guru BK dapat dilihat dari kriteria kompetensi profesional yang mencakup kompetensi pedagogik dan profesional, sedangkan kompetensi pribadi dan sosial akan terintegrasi dalam aktualisasi kompetensi pedagogik dan profesional tersebut.

Kompetensi pedagogik menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yaitu mencakup kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menguasai teori dan praksis pendidikan.
 - a) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya.
 - b) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran.
 - c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
- 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
 - a) Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
 - b) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan

konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

- c) Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
 - d) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
 - e) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
- 3) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- a) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal
 - b) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus
 - c) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.

Kompetensi profesional menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yaitu mencakup kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
 - a) Menguasai hakikat asesmen

- b) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
 - c) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
 - d) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
 - e) Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
 - f) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan
 - g) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
 - h) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat
 - i) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
- 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
- a) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.
 - b) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.
 - c) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.
 - d) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.
 - e) Mengaplikasikan pendekatan/ model/ jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
 - f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
- 3) Merancang program bimbingan dan konseling.
- a) Menganalisis kebutuhan konseli
 - b) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan
 - c) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling
 - d) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
- 4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
- a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
 - b) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
 - c) Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli
 - d) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
- 5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
- a) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling
 - b) Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.

- c) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait
 - d) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
- 6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
- a) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.
 - b) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor
 - c) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.
 - d) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan
 - e) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi
 - f) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor
 - g) Menjaga kerahasiaan konseli
- 7) Menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling.
- a) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
 - b) Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
 - c) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling
 - d) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan jenis penelitian survei.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2016 sd 16 Maret 2016 di SMP Negeri se-Komisariat 1 Kabupaten Ciamis.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah populasi guru BK SMP Negeri se- komisariat 1 Kabupaten Ciamis yang terdiri dari 33 Guru BK yang tersebar di 12 Sekolah.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian survei menurut John (2015:801) adalah :

1. Memutuskan apakah survei adalah jenis penelitian yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini.
2. Mengidentifikasi pertanyaan penelitian.
3. Mengidentifikasi populasi.
4. Menentukan rancangan survei dan prosedur pengumpulan data
5. Mengembangkan atau menemukan instrumen Instrumen skala kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru BK dengan acuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dibuat sendiri oleh peneliti dan pedoman observasi mengadopsi dari instrumen penilaian kinerja guru BK.
6. Mengadministrasikan instrumen

7. Menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian
8. Menulis laporan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data primer. Penelitian ini menggunakan satu jenis skala kompetensi pedagogik dan profesional untuk guru BK dan satu pedoman observasi. Skala tersebut berisi tentang pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan menggunakan observasi sistematis dengan alat berupa pedoman observasi dalam bentuk *check list*.

Penyusunan instrumen kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru BK adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan :
 - a. Perumusan tujuan
 - b. Menentukan variabel
 - c. Kategorisasi variabel.
2. Penulisan item dalam instrumen
3. Penyuntingan
4. Uji – coba instrumen

Peserta uji coba dalam penelitian ini adalah subjek penelitian itu sendiri, hal tersebut dikarenakan subjek penelitian pada penelitian ini adalah populasi sehingga tidak ada sampel lain yang tidak dijadikan subjek penelitian serta tidak ditemukannya persamaan karakteristik (kompetensi pedagogik dan profesional) antara subjek penelitian dengan kelompok diluar populasi.

Karena peserta uji coba dan subjek penelitian sama, maka teknik uji coba yang digunakan adalah uji coba terpakai.

5. Analisis hasil uji-coba:

Instrumen skala kompetensi pedagogik dan skala kompetensi profesional korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS 16.0. Berdasarkan hasil uji validitas skala kompetensi pedagogik guru BK untuk $\alpha = 5\%$ dengan $N = 33$, terdapat 19 item dari 108 item yang memiliki nilai kurang dari nilai r tabel sebesar 0,344 dan dinyatakan tidak valid. Pada skala kompetensi profesional guru BK terdapat 12 item dari 99 item yang memiliki nilai kurang dari nilai r tabel (tidak valid). Uji reliabilitas yang digunakan pada instrumen penelitian ini adalah uji reliabilitas dengan prosedur reliabilitas konsistensi internal dengan teknik *Alpha Cronbach*.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kompetensi pedagogik diperoleh nilai sebesar 0,978. Pada skala kompetensi profesional, diperoleh nilai sebesar 0,980 sehingga r hitung $>$ r tabel maka skala kompetensi Pedagogik dan profesional dinyatakan reliabel.

6. Revisi terhadap item skala:

Instrumen di revisi sesuai dengan hasil analisis validitas dan reliabilitas. Revisi berupa pengurangan item yang gugur

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada skala adalah analisis data deskriptif dengan persentase dan analisis data pada observasi dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan

Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis skala kompetensi pedagogik guru BK dapat diuraikan sebagai berikut 8 guru BK berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 24,24%, 21 guru BK berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,64%, dan 3 guru BK berada pada kategori sedang dengan persentase 12,12 %. Ditinjau dari latar belakang pendidikan, hasil analisis skala kompetensi profesional menyatakan bahwa guru BK dengan latar belakang pendidikan BK memiliki nilai rata-rata yaitu 82,38%, sedangkan guru BK dengan latar belakang pendidikan non BK memiliki nilai rata-rata 70,73%, keduanya berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis skala kompetensi profesional dapat diuraikan sebagai berikut: 9 guru BK berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 24,24%, 21 guru BK berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,64%, dan 4 guru BK berada pada kategori sedang dengan persentase 9,09%. Ditinjau dari latar belakang pendidikan, hasil analisis skala kompetensi profesional menyatakan bahwa guru BK dengan latar belakang pendidikan BK memiliki nilai rata-rata yaitu 82,38%, sedangkan guru BK dengan latar belakang pendidikan non BK memiliki nilai rata-rata 70,73%, keduanya berada pada kategori tinggi.

Analisis hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut: terdapat 6 sub indikator yang berada pada kategori amat baik yaitu sub indikator no 17,12,9,7,6 dan 1. Pada kategori baik

terdapat 2 sub indikator, yaitu sub indikator no 10 dan 2. Pada kategori cukup terdapat 6 sub indikator yaitu sub indikator no 14,13,8,5,4 dan 3. Pada kategori sedang terdapat 2 sub indikator yaitu sub indikator no 18 dan 15. Pada kategori kurang terdapat 2 sub indikator, yaitu sub indikator no 16 dan 11. Rata – rata persentase keseluruhan adalah 80,35% dengan kategori baik.

Hasil analisis skala kompetensi pedagogik pada indikator pertama yaitu menguasai teori dan praksis pendidikan memiliki persentase 77,87% yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut didukung dengan hasil observasi pada sub indikator pertama, keenam dan ketujuh. Indikator pertama yaitu guru BK/Konselor dapat menunjukkan landasan keilmuan dan esensi layanan BK pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan dalam perencanaan layanan BK mencakup program BK yang memuat landasan keilmuan pendidikan, memenuhi esensi layanan BK pada jalur pendidikan formal, memenuhi esensi layanan BK sesuai dengan jenis pendidikan, dan memenuhi esensi layanan sesuai dengan jenjang pendidikan yang memiliki persentase 100% dengan kategori amat baik. Indikator keenam yaitu guru BK/Konselor dapat mengimplementasikan prinsip pendidikan dan dimensi pembelajaran dalam pelayanan BK yang memiliki persentase 99,24% dengan kategori tinggi. Indikator ketujuh yaitu guru BK/Konselor dapat mengaplikasikan tujuan, prinsip, azas, dan fungsi dalam proses pelayanan BK yang memiliki persentase 100% dengan kategori amat baik.

Pada indikator kedua yaitu mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli memiliki

persentase 77,48% yang berada pada kategori tinggi. Hasil analisis skala tersebut didukung dengan hasil analisis observasi pada sub indikator kesembilan dan kesepuluh yaitu guru BK/Konselor dapat memfasilitasi perolehan pelayanan BK sesuai pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis dengan persentase 91,92 % dan kategori amat baik, serta guru BK/Konselor dapat memfasilitasi pengembangan sikap, perilaku dan kebiasaan belajar dengan persentase 88,64% dan memiliki kategori baik.

Pada indikator ketiga yaitu menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan memiliki persentase 73,47 % dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala pada indikator tiga didukung dengan hasil analisis dari observasi pada sub indikator pertama yaitu guru BK/Konselor dapat menunjukkan landasan keilmuan dan esensi layanan BK pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan dalam perencanaan layanan BK dengan persentase 100% dengan kategori amat baik, khususnya deskriptor b,c, dan d yaitu program BK memenuhi esensi layanan BK jalur pendidikan formal, program BK memenuhi esensi layanan BK sesuai jenis pendidikan (umum, kejuruan, keagamaan, atau khusus), dan program BK memenuhi esensi layanan BK sesuai jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs atau SMA/MA/SMK/MAK). Pada masing-masing deskriptor memiliki skor 33 (skor maksimal), sehingga seluruh guru BK di Komisariat 1 Kabupaten Ciamis sudah mampu melaksanakan layanan BK sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

Pada indikator pertama kompetensi profesional yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli memiliki persentase 79,23% dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala pada indikator 1 didukung dengan hasil analisis observasi indikator no 2 yaitu Guru BK/Konselor dapat menyusun atau memilih instrumen, menganalisis data, mengaplikasikan dan mengadministrasikan, serta menggunakan hasil asesmen dengan persentase 82,58% yang berada pada kategori baik.

Indikator kedua dari kompetensi profesional adalah menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling yang memiliki persentase 78,94% dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala kompetensi profesional didukung dengan hasil observasi indikator nomor empat dan sebelas. Indikator keempat yaitu guru BK/Konselor dapat mengaplikasikan teori dan praksis pelayanan BK dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang memiliki persentase 68,48% dengan kategori cukup. Indikator ke sebelas adalah guru BK/Konselor dapat menerapkan pendekatan/model konseling dalam pelayanan BK yang memiliki persentase 18,94% dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis skala kompetensi profesional dan observasi, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar guru BK telah menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling yang diwujudkan dalam RPL yang memuat tujuan, materi, kegiatan, sumber, bahan, tahapan kegiatan dan instrumen penilaian untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah namun sebagian besar

guru BK belum dapat menerapkan pendekatan/ model konseling dalam pelayanan BK. Berdasarkan catatan hasil observasi, sebagian besar guru BK belum dapat menerapkan pendekatan/ model konseling dalam pelayanan BK karena kurangnya pengetahuan guru BK tentang berbagai jenis pendekatan/ model konseling dan cara mengaplikasikannya dalam proses konseling, khususnya konseling individual sehingga RPL konseling yang disusun sebagian besar tidak memuat pendekatan/ model konseling yang digunakan.

Indikator ketiga dari kompetensi profesional adalah merancang program bimbingan dan konseling yang memiliki persentase 80% dengan kategori tinggi. Hasil analisis indikator ketiga skala kompetensi profesional guru BK didukung oleh hasil analisis observasi indikator ketiga, yaitu guru BK/Konselor dapat merancang program BK yang memiliki persentase 72,73% dengan kategori cukup. Menyusun program BK berkaitan dengan penyusunan program BK, materi layanan BK, kegiatan layanan BK, kegiatan pendukung, perencanaan sarana dan biaya serta pertimbangan waktu dalam penyusunan jadwal pelaksanaan layanan BK agar sesuai dengan materi serta kegiatan yang akan dilaksanakan.

Indikator keempat dari kompetensi profesional adalah mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif yang memiliki persentase 83,53% dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala kompetensi profesional didukung oleh hasil observasi indikator 5,8 dan 12. Indikator kelima pada hasil observasi yaitu guru BK/Konselor

dapat mengimplementasikan RPL (Satlan/Satkung) dalam pelayanan BK yang memiliki persentase 64,39% dengan kategori cukup. Indikator kedelapan yaitu guru BK/Konselor dapat memfasilitasi pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir yang memiliki persentase 65,66% dengan kategori cukup. Indikator ke dua belas yaitu guru BK/Konselor dapat melaksanakan pendekatan kolaboratif dengan pihak terkait dalam pelayanan BK yang memiliki persentase 100% dengan kategori amat baik.

Indikator kelima dari skala kompetensi profesional adalah menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang memiliki persentase 81,36% dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala kompetensi profesional didukung oleh hasil observasi indikator no 14,15, dan 16. Indikator ke empat belas adalah guru BK/Konselor dapat melakukan penilaian proses dan hasil pelayanan BK yang memiliki persentase 68,94% dengan kategori cukup. Indikator ke lima belas yaitu guru BK/Konselor dapat mengevaluasi program BK yang memiliki persentase 58,33% dengan kategori sedang. Indikator ke enam belas adalah guru BK/Konselor dapat menyusun laporan pelaksanaan program (Lapelprog) berdasarkan hasil evaluasi program BK yang memiliki persentase 47,47% dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis indikator skala kompetensi profesional dan observasi, dapat diketahui bahwa guru BK telah mampu menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dibuktikan dengan guru BK dapat melakukan penilaian proses dan hasil

pelayanan BK dan guru BK dapat mengevaluasi program BK namun guru BK sebagian besar belum dapat menyusun laporan pelaksanaan program (Lapelprog) berdasarkan hasil evaluasi program BK. Berdasarkan catatan hasil observasi, sebagian besar guru BK belum dapat menyusun lapelprog karena sebagian besar program BK belum dilaksanakan, hal tersebut berkaitan dengan waktu penelitian yang dilaksanakan pada awal semester sehingga catatan pelaksanaan dan evaluasi program masih berupa catatan-catatan kasar yang belum disusun dalam bentuk lapelprog namun guru BK telah mengetahui cara menyusun lapelprog dan telah memiliki formatnya.

Indikator keenam dari skala kompetensi profesional yaitu memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional yang memiliki persentase 81,12% dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala kompetensi profesional didukung oleh hasil observasi indikator no 17 yaitu guru BK/Konselor dapat menentukan arah profesi (peran dan fungsi guru BK/ Konselor) yang memiliki persentase 96,21% dengan kategori amat baik. Berdasarkan hasil analisis indikator skala kompetensi profesional dan observasi, dapat diketahui bahwa guru BK di SMP N se Komisariat 1 Kabupaten Ciamis telah memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional yang dibuktikan dengan hasil observasi yaitu guru BK/Konselor dapat menentukan arah profesi (peran dan fungsi guru BK/ Konselor) dengan cara memberdayakan kekuatan pribadi dan keprofesionalan guru BK dalam berbagai kegiatan akademik, berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan diri melalui organisasi profesi seperti MGBK,

menyelenggarakan pelayanan BK sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru BK, dan mendahulukan kepentingan peserta didik dari pada kepentingan pribadi guru BK.

Indikator ketujuh dari skala kompetensi profesional yaitu menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling yang memiliki persentase 77,23% dengan kategori tinggi. Hasil analisis skala kompetensi profesional didukung oleh hasil observasi indikator no 18 yaitu guru BK/Konselor dapat merancang, melaksanakan dan memanfaatkan hasil penelitian dalam BK yang memiliki persentase 60% dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari skala kompetensi pedagogik dan skala kompetensi profesional serta pedoman observasi, guru BK di SMP Negeri se-Komisariat 1 Kabupaten Ciamis telah menguasai kompetensi pedagogik guru BK dan telah melaksanakan layanan BK secara profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru BK di SMP Negeri se- Komisariat 1 Kabupaten Ciamis

berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,61%. Subjek penelitian berjumlah 33 guru BK, 8 guru BK (24,24%) berada pada kategori sangat tinggi, 21 guru BK (63,64%) berada pada kategori tinggi, dan 4 guru BK (12,12%) berada pada kategori sedang. Data tersebut ditunjang oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK di SMP N se Komisariat 1 Kabupaten Ciamis memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Kompetensi profesional guru BK di SMP Negeri se- Komisariat 1 Kabupaten Ciamis berada pada kategori tinggi dengan persentase 80,20%. Subjek penelitian berjumlah 33 guru BK, 9 guru BK berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 24,24%, 21 guru BK berada pada kategori tinggi dengan persentase 63,64%, dan 3 guru BK berada pada kategori sedang dengan persentase 9,09%. Berdasarkan data tersebut yang ditunjang oleh hasil observasi, maka sebagian besar guru BK telah profesional dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor.

Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling Kompetensi pedagogik dan profesional guru BK di SMPN se Komisariat 1 Kabupaten Ciamis dikategorikan tinggi, namun

berdasarkan hasil observasi masih terdapat kekurangan dalam kompetensi profesional yaitu dalam memilih dan melaksanakan pendekatan/model konseling serta menyusun lapelprog, maka dari itu saran yang diajukan untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan mengikuti berbagai pelatihan seperti seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh organisasi profesi dan MGBK atau instansi lainnya serta rajin membaca buku dan membuka situs internet tentang perkembangan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan pendekatan/model dalam pelaksanaan konseling.

2. Bagi kepala sekolah Kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi dan mendorong guru BK untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah seperti *workshop*, seminar, diklat yang diselenggarakan oleh organisasi profesi, MGBK, ataupun instansi lainnya agar dapat menambah wawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik dan profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi kepala Dinas Pendidikan Kepala dinas pendidikan disarankan untuk memfasilitasi guru BK mengikuti berbagai seminar terutama guru BK yang masih memiliki kompetensi pada kategori sedang dan mendorong MGBK terus melaksanakan berbagai workshop tentang layanan BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Sulistyowati. (2012). *Problematika Kompetensi Konselor di SMA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta. Skripsi.* Fakultas Ilmu Pendidikan-UNY.
- Burhan Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Moelyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research Jilid 2.* Yogyakarta: Andi
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya